

PERAN SOSIAL-EDUKASI PROFESI GURU DALAM MEMBANGUN HARMONI DI SEKOLAH

Muhammad Ibnu Athoillah

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia
gusatok@yudharta.ac.id

ABSTRACT:

Teachers have a central role in determining the success of the educational process. It is not surprising that every educational innovation effort, especially those related to curriculum changes and the development of human resource quality, is highly dependent on the existence and role of teachers. In carrying out their duties, teachers are required to play various roles and have the skills and responsibilities to create an active, creative, effective, and enjoyable learning process. This study uses a literature study approach. In socio-educational terms, teachers not only play a role in improving students' academic achievement, but also in shaping character and creating a harmonious and civilized school culture.

Keywords:

role, social educational, harmony

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Berbicara tentang guru merupakan topik yang sangat menarik untuk dibahas, karena guru merupakan sumber daya yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan¹. Dikatakan demikian karena jika guru berhasil dalam mengajar, maka siswanya juga mempunyai peluang untuk berhasil. Sebagai pendidik, guru merupakan aktor utama disamping orang tua dan faktor penting lainnya². Tanpa peran serta aktif guru, pendidikan akan menjadi tidak bermakna dan hampa materi, hakikat dan hakikatnya. Apalagi jika sistem yang baik didukung oleh kualitas guru yang kreatif, maka kualitas suatu lembaga pendidikan akan semakin meningkat. Dalam hal hierarki, guru memiliki “tugas, peran, keterampilan dan tanggung jawab” terhadap siswanya. Peran guru tidak bisa digantikan oleh apapun, bahkan dengan mesin yang canggih sekalipun. Karena tugas guru adalah membina sifat spiritual manusia sebagai siswa, yang didalamnya mencakup berbagai aspek sifat manusia yang unik dalam arti kepribadian manusia siswa itu berbeda-beda. Dalam undang-undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005 diatur bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah³.

¹ Irma Sulistiani and Nursiwi Nugraheni, “Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 1261–68, <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>.

² Hamid Darmadi, “Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional,” *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161–74.

³ UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1, “UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf,” *Produk Hukum*, n.d., <https://jdih.usu.ac.id>.

Dalam konteks ini, guru dipahami sebagai pemimpin, sosok arsitektur yang mampu membentuk jiwa dan kepribadian siswa, serta orang yang mempunyai kekuatan mendasar untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian siswa menjadi manusia yang berguna bagi agama, tanah air, dan negara. Etnis dan kehidupan sosial. John dewey mengatakan bahwa “pendidikan adalah metode fundamental kemajuan dan reformasi sosial”. Tugas pendidikan merupakan serangkaian proses belajar mengajar, memberi semangat, memuji, memberi contoh dan mengajar. Departemen pendidikan nasional (2000) menyatakan bahwa fungsi pokok guru adalah: (1) tugas guru sebagai pendidik (pedagog). Sebagai guru (pedagog), guru bertanggung jawab mengembangkan kurikulum, melaksanakan program yang telah disusun dan melakukan evaluasi setelah melaksanakan program; (2) tugas guru sebagai pendidik (educator). Sebagai pendidik (pendidik), guru mempunyai tanggung jawab membimbing peserta didik menuju kedewasaan dan kesempurnaan karakter; (3) tugas guru merupakan tugas pemimpin (manajer). Sebagai pemimpin, guru mempunyai tugas mengarahkan dan mengendalikan dirinya, siswa dan masyarakat untuk ikut serta dalam upaya mengarahkan, mengawasi, mengorganisasikan, mengendalikan dan ikut serta dalam program yang telah ditetapkan. Tekankan kembali pentingnya pemahaman “menjadi guru profesional” seperti yang dinyatakan dalam topik.⁴

METODE/METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan penelitian kepustakaan. Materi pembelajaran perpustakaan dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, membaca, menulis, dan pengolahan data yang dikumpulkan. Berdasarkan hal tersebut, pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah jurnal, buku dan dokumen (cetak dan elektronik) serta sejumlah sumber atau informasi lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena memudahkan peneliti dalam mencari dokumen ketika bekerja di jurnal. Peneliti tidak perlu melakukan penelitian secara langsung melainkan hanya mengandalkan bahan referensi yang ada seperti buku, majalah, dan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Konsep Guru

Dalam kamus bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Sedangkan mengajar dalam kamus tersebut diartikan dengan memberikan serta menjelaskan kepada orang tentang suatu ilmu atau memberi pelajaran dan melatih. jadi kesimpulannya guru adalah seseorang yang melakukan pekerjaan dengan memberikan serta

⁴ Darmadi, “Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional.”

menjelaskan kepada orang tentang suatu ilmu atau memberi pelajaran atau pun melatih. Secara umum guru dalam pekerjaannya dituntut untuk mampu mendidik, belajar, mengajar, dan mengelola.

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Hal ini dimaksudkan bahwa guru terlebih dahulu harus berfungsi sebagai model, kemudian berfungsi sebagai fasilitator (pengajar). Untuk membentuk kepribadian guru yang baik diantaranya:

1. Pribadi mengandung arti sifat mantap dan terintegrasi.
2. Kuat fisik maupun mental, sebab tugasnya guru dalam menghadapi tugas dan tanggung jawab yang cukup berat.
3. Muda yang berarti berjiwa muda yang dapat mengetahui gejala perasaan serta liku-liku hidup generasi muda.
4. Memiliki daya tarik agar dapat didekati dan mendekati siswa-siswanya dan dengan demikian mempunyai banyak kesempatan untuk mempengaruhinya.
5. Sifat-sifat yang berlebihan harus dikupas, artinya guru harus wajar dalam sikap dan penampilannya.

B. Guru Sebagai Profesi

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan profesional dapat diartikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru, lebih dari siapa pun, diharapkan untuk membangun komunitas belajar, menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, dan mengembangkan kapasitas untuk inovasi, fleksibilitas dan komitmen untuk mengubah hal yang mendasar untuk kemakmuran ekonomi. Seorang guru dituntut memiliki lima hal, yaitu:

1. Komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya.
2. Menguasai materi/bahan pelajaran sekaligus cara mengajarkannya kepada siswa.
3. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, melalui cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar.
4. Harus selalu ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan yang salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar siswa.

5. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Profesional merupakan suatu proses yang berkelanjutan dengan selalu mengupayakan untuk mengupgrade kemampuan serta mengupdate wawasan guru. Profesionalitas sangat menuntut totalitas keterlibatan guru dalam hubungannya dengan pendidikan dan pembelajaran, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat yang lebih umum.⁵

C. Peran Guru Disekolah

Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen, yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah⁶

Kedudukan guru di sekolah tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan murid. Keduanya merupakan unsur yang sangat penting di dalam proses belajar-mengajar. Sebab seluruh proses, aktivitas orientasi serta relasi-relasi lain yang terjalin untuk menyelenggarakan pendidikan selalu melibatkan keberadaan pendidik dan peserta didik sebagai aktor pelaksana. Hal itu sudah menjadi syarat mutlak atas terselenggaranya suatu kegiatan pendidikan. Dengan mendasarkan pada pengertian bahwa pendidikan berarti usaha sadar dari pendidik yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas peserta didik, terkandung suatu makna bahwa proses yang dinamakan pendidikan itu tidak akan pernah berlangsung apabila tidak hadir pendidik dan peserta didik dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar. Sehingga bisa dikatakan bahwa pendidik dan peserta didik merupakan pilar utama terselenggaranya aktivitas pendidikan. Setidaknya ada dua model interaksi antara guru dan murid di sekolah, yaitu ada interaksi formal dan interaksi informal.

Interaksi formal yaitu interaksi yang dibangun dalam situasi resmi ketika guru sedang mengajar murid di kelas maupun di luar kelas. Dalam situasi seperti ini, guru dituntut mampu menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan anak didik. Dan seorang guru harus mempunyai sifat kewibawaan mutlak. Apabila guru tidak memiliki kewibawaan maka ia akan mengalami kesulitan untuk membimbing murid-muridnya untuk mematuhi peraturan demi terlaksananya ketertiban di sekolah untuk menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar.

Interaksi informal yaitu guru menjalin komunikasi dan interaksi dengan murid dalam situasi non-pembelajaran resmi(diluar sekolah / kelas), misalnya sewaktu rekreasi, kompetisi antar sekolah, berolah raga, studi tour, dan sebagainya. Murid-murid menyukai guru yang dalam waktu-waktu demikian dapat bergaul lebih akrab dengan mereka, sebagai manusia terhadap manusia lainnya, dapat

⁵ Dian Rahadian, "Peran Dan Kedudukan Guru Dalam Masyarakat," *Jurnal Petik* 1, no. 1 (2018): 26, <https://doi.org/10.31980/jpetik.v1i1.56>.

⁶ Uyoh Sadulloh, "Pedagogik (Ilmu Mendidik), Bandung: Cv" (Alfabeta, 2010).

tertawa dan bermain lepas dari kedok formal. Jadi guru hendaknya dapat menyesuaikan perannya menurut situasi sosial yang dihadapinya. Namun, interaksi sosial dalam situasi informal ini, guru tetap dituntut menjaga kedudukannya sebagai guru yang tetap menjadi panutan murid-muridnya.

Dalam interaksi sosial dengan murid, guru dituntut menjaga etika sebagai orang yang harus diteladani. Guru harus menjaga harga diri dan kewibawaannya di hadapan murid-muridnya. Karena itu, guru harus memikirkan betul apa yang akan dilakukan, tidak diperbolehkan ucapan dan perilaku guru menyimpang dari adab kesopanan, etika, dan tata tertib yang berlaku di masyarakat.

Ucapan dan perilaku yang terjaga dengan baik, akan berdampak pada kewibawaan seorang guru. Menurut Nasution, kewibawaan guru dapat dipengaruhi oleh beberapa hal:

1. Anak-anak sendiri mengharapkan guru yang berwibawa, yang dapat bertindak tegas untuk menciptakan suasana disiplin dan mereka bersedia mengakui kewibawaan itu. Bila ada guru baru, mereka sering menguji hingga guru itu mampu menunjukkan kewibawaannya.
2. Guru sebagai pengganti orang tua lebih-lebih pada tingkat SD. Bila di rumah anak itu mematuhi ibunya, maka lebih mudah ia menerima dan mengakui kewibawaan ibu guru.
3. Pada umumnya tiap orang tua mendidik anaknya agar patuh kepada guru. Bila guru digambarkan sebagai orang yang harus dihormati, sebagai orang yang berhak menghukum pelanggaran anak, bila orang tua senantiasa memihak guru dalam segala tindakannya, maka guru lebih mudah menegakkan kewibawaannya.
4. Guru sendiri dapat memelihara kewibawaannya dengan menjaga jarak sosial antara dirinya dengan murid. Kewibawaan akan mudah lenyap apabila guru terlampau akrab atau dekat dengan murid. Sekalipun dalam situasi informal guru harus senantiasa menjaga kedudukannya sebagai guru dan tidak menjadi salah seorang anggota yang sama dengan anak.
5. Guru harus selalu disebut “Ibu Guru” atau “Bapak Guru” dan dengan julukan itu memperoleh kedudukan sebagai orang yang dituakan.
6. Dalam kelas guru duduk atau berdiri di depan murid. Posisi yang menonjol itu memberikannya kedudukan yang lebih tinggi daripada murid yang harus duduk tertib di bangku tertentu. Ia senantiasa mengawasi gerak-gerik murid untuk mengontrol kelakuannya. Sebagai guru ia berhak menyuruh murid melakukan hal-hal menurut keinginannya dalam konteks pembelajaran.
7. Untuk guru sering disediakan ruang guru yang khusus yang tak boleh dimasuki murid begitu saja.
8. Guru-guru junior yang ingin bergaul dengan murid sebagai kakak akan dinasehati oleh guru-guru senior yang berpengalaman agar menjaga jarak dengan murid dan jangan terlampau rapat dengan mereka.
9. Wibawa guru juga diperoleh dari otoritasnya untuk memberikan nilai pada rapor dan dengan demikian menentukan nasib murid, apakah ia naik atau tinggal kelas. Murid maupun mahasiswa

sangat menyegani pengajar yang memegang kekuasaan itu. Ada guru yang menyalahgunakan kekuasaan itu dan diberi julukan “Guru killer”.

10. Namun kewibawaan yang sejati diperoleh guru berdasarkan kepribadiannya sendiri. Kepribadian dibentuk berdasarkan pengalaman. Kepribadian diperoleh dengan mewujudkan norma-norma yang tinggi pada diri guru seperti tanggung jawab, disiplin, profesional, kesabaran, ketekunan, kejujuran, dan sebagainya.

D. Peran Guru dalam Membangun Harmoni di Sekolah

Profesi guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas, tetapi juga memegang peran strategis dalam membentuk lingkungan sosial yang harmonis di sekolah. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik dan pembina moral, guru memiliki tanggung jawab sosial-edukatif yang mencakup penanaman nilai-nilai toleransi, keadilan, kerja sama, dan saling menghargai di antara peserta didik. Melalui keteladanan, komunikasi yang empatik, serta pengelolaan kelas yang inklusif, guru menjadi agen utama dalam menciptakan iklim sekolah yang aman, damai, dan suportif. Dengan demikian, peran sosial-edukasi guru tidak hanya berkontribusi terhadap keberhasilan akademik siswa, tetapi juga dalam membentuk karakter dan budaya sekolah yang harmonis dan beradab.

Untuk menciptakan suasana sekolah yang harmonis, guru perlu menerapkan strategi yang terencana dan konsisten, baik di dalam maupun di luar kelas. Beberapa strategi utama antara lain: a. Menjadi Teladan dalam Perilaku Sosial, b. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Sosial dalam Pembelajaran, c. Mendorong Partisipasi Aktif Siswa dalam Kegiatan Kolektif, d. Menerapkan Pendekatan Restoratif dalam Penyelesaian Konflik, e. Membangun Komunikasi Terbuka dengan Orang Tua dan Komunitas⁷.

Meski memiliki peran strategis, guru kerap menghadapi berbagai kendala dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Tantangan-tantangan tersebut antara lain: a. Keberagaman Latar Belakang Siswa, b. Kurangnya Pelatihan dalam Manajemen Sosial, c. Tingginya Beban Administratif, d. Minimnya Dukungan dari Pihak Sekolah, e. Pengaruh Lingkungan Digital.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Profesi guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas, tetapi juga memegang peran strategis dalam membentuk lingkungan sosial yang harmonis di sekolah. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik dan pembina moral, guru memiliki tanggung jawab sosial-edukatif yang mencakup penanaman nilai-nilai toleransi, keadilan, kerja sama, dan saling menghargai di antara peserta

⁷ Delila Maya et al., “Upaya Membangun Hubungan Yang Harmonis Antara Guru Dan Orang Tua Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah,” *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Ilmu Sosial* 2, no. 4 (2024): 253–60, <https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/view/965>.

didik. Melalui keteladanan, komunikasi yang empatik, serta pengelolaan kelas yang inklusif, guru menjadi agen utama dalam menciptakan iklim sekolah yang aman, damai, dan suportif. Dengan demikian, peran sosial-edukasi guru tidak hanya berkontribusi terhadap keberhasilan akademik siswa, tetapi juga dalam membentuk karakter dan budaya sekolah yang harmonis dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Darmadi, Hamid. "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional." *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161–74.
- Maya, Delila, Sari Siregar, Nabila Amanda Pulungan, and Shelly Elprida Gajahmanik. "Upaya Membangun Hubungan Yang Harmonis Antara Guru Dan Orang Tua Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah." *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Ilmu Sosial* 2, no. 4 (2024): 253–60.
<https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/view/965>.
- Rahadian, Dian. "Peran Dan Kedudukan Guru Dalam Masyarakat." *Jurnal Petik* 1, no. 1 (2018): 26.
<https://doi.org/10.31980/jpetik.v1i1.56>.
- Sadulloh, Uyoh. "Pedagogik (Ilmu Mendidik), Bandung: Cv." Alfabeta, 2010.
- Sulistiani, Irma, and Nursiwi Nugraheni. "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 1261–68.
<https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>.
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1. "UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf." *Produk Hukum*, n.d. <https://jdih.usu.ac.id>.